

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0 DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

Muhammad Ilham¹, Sulthon Syahril², Eti Hadiati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

1muhilhamkoorda@gmail.com, 2Sulthansyahril@radenintan.ac.id,

3eti.hadiati@radenintan.c.id

ABSTRACT

This research aims to explore the strategy of character development, particularly akhlakul karimah, for adolescents in addressing the challenges of the Society 5.0 era at MAN 1 Lampung Timur. Society 5.0 is characterized by the integration of digital technologies into every aspect of life, which significantly affects youth behavior and values. This study employs a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the character-building efforts at the institution are implemented through four main approaches: ta'lim (teaching), habituation, training, and mujahadah (spiritual struggle). Each approach is integrated into daily school life, aiming to instill Islamic values in both offline and online behavior. Despite challenges such as the negative influence of social media and a lack of digital ethics awareness among students, the school has demonstrated a strong commitment to embedding Islamic morality within the educational environment. The results show that this model of character development is relatively effective in forming religious, disciplined, and responsible students, equipping them with the necessary resilience to face the complex dynamics of the digital era.

Keywords: noble character, society 5.0 era, teenagers, character building

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembinaan karakter, khususnya akhlakul karimah, bagi remaja dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 di MAN 1 Lampung Timur. Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam seluruh aspek kehidupan, yang secara signifikan memengaruhi perilaku dan nilai-nilai generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter di madrasah ini dilaksanakan melalui empat pendekatan utama: ta'lim (pengajaran), pembiasaan, latihan, dan mujahadah (penguatan spiritual). Setiap pendekatan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman baik dalam perilaku offline maupun online

siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh negatif media sosial dan minimnya kesadaran akan etika digital, pihak madrasah menunjukkan komitmen kuat untuk menanamkan moralitas Islami dalam suasana pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan ini cukup efektif dalam membentuk peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab, serta memiliki ketahanan karakter untuk menghadapi dinamika era digital yang kompleks.

Kata Kunci: akhlakul karimah, era society 5.0, remaja, pembinaan karakter

A. Pendahuluan

Era Society 5.0 merupakan gagasan masyarakat masa depan berbasis teknologi yang memadukan ruang fisik dan digital secara utuh. Konsep ini diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dan kini menjadi referensi global dalam menyongsong peradaban baru mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* dalam menyelesaikan permasalahan sosial (Pertiwi & Nurdiansyah, 2021). Namun, perkembangan ini membawa dampak besar terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam aspek perilaku dan moralitas. Generasi remaja yang menjadi digital *native* cenderung mengalami krisis identitas dan akhlak akibat kebebasan informasi yang tak terbendung dan lemahnya literasi etika digital.

Kondisi serupa terlihat di MAN 1 Lampung Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal, terdapat penurunan dalam

kedisiplinan, menurunnya empati sosial, dan munculnya sikap konsumtif serta individualistik di kalangan siswa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem pembinaan karakter yang ada perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis menanamkan nilai akhlakul karimah yang menjadi fondasi utama karakter Islami.

Akhlikul karimah dalam Islam tidak hanya sebatas norma sosial, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Menurut Muslih (2021), pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Sementara itu, Siregar dan Rahmawati (2020) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan digital, Fitriani et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter di era *Society 5.0* harus berbasis pada nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan teknologi. Hal ini mencakup pembelajaran digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan harus adaptif dan inovatif.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan di MAN 1 Lampung Timur dalam merespons tantangan era *Society 5.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode, efektivitas implementasinya, serta kendala dan solusi yang muncul dalam pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan karakter Islami yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi era disruptif teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang proses pembinaan akhlakul karimah remaja dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0* di MAN 1 Lampung Timur. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, nilai, dan strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter secara natural dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Lampung Timur, Provinsi Lampung, yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa madrasah ini telah mengimplementasikan berbagai program pembinaan akhlak dan memiliki latar belakang keislaman kuat serta berada dalam lingkungan sosial yang telah terdampak oleh perkembangan teknologi digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru pembina akhlak, serta peserta didik. Sementara

itu, sumber data sekunder berupa dokumen tertulis seperti visi-misi madrasah, program kegiatan keagamaan, absensi siswa, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Lampung Timur dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mencakup empat metode utama yaitu: ta'lim (pengajaran nilai akhlak secara konseptual), pembiasaan (*habitual practice*), latihan (praktik sosial langsung), dan mujahadah (penguatan spiritualitas siswa). Keempat pendekatan ini dilaksanakan berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dalam kehidupan siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

1. Metode Ta'lim: Penguatan Kognitif Akhlak

Metode ta'lim merupakan salah satu pendekatan utama dalam pembinaan akhlakul karimah yang menitikberatkan pada proses pengajaran formal. Di MAN 1

Lampung Timur, metode ini diterapkan melalui mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis yang disampaikan secara terstruktur dan sistematis. Guru menggunakan pendekatan kontekstual yang memadukan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya menjadi wacana kognitif, tetapi dapat dirasakan relevansinya dalam kehidupan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *Value Clarification* yang dikembangkan oleh Louis Raths, di mana proses pendidikan diarahkan untuk membantu siswa mengenali, memilih, dan menginternalisasi nilai secara sadar (Sulastri, 2021). Melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, siswa diajak untuk memikirkan konsekuensi moral dari suatu tindakan dan memahami pentingnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial mereka. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, melainkan juga fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses perenungan dan pengambilan keputusan moral.

Namun demikian, Hafid & Saadah (2021) menekankan bahwa metode ta'lim yang bersifat kognitif tidak akan optimal tanpa adanya

pendekatan emosional dan keteladanan dari pendidik. Oleh karena itu, MAN 1 Lampung Timur menggabungkan metode ini dengan kegiatan pembinaan keagamaan nonformal seperti ceramah keislaman, kultum harian, mentoring rohani siswa, dan pembinaan kepribadian islami yang rutin dilaksanakan. Pendekatan ini menumbuhkan kedekatan emosional antara siswa dan guru, sekaligus memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai akhlak dijalankan dalam praktik. Selaras dengan itu, Mulyasa (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak akan lebih efektif bila nilai yang diajarkan ditunjukkan secara nyata oleh guru dalam sikap, tindakan, dan kebijakan sehari-hari. Guru yang mampu menjadi teladan (uswah hasanah) memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, Zamroni (2021) menambahkan bahwa pembinaan karakter di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya sekolah dan sistem evaluasi yang menekankan aspek sikap dan moral. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, MAN 1 Lampung Timur tidak hanya menilai siswa dari aspek akademik, tetapi juga

menyisipkan penilaian akhlak melalui observasi harian dan penguatan karakter pada setiap laporan perkembangan siswa.

Kombinasi antara pendekatan instruksional, emosional, dan keteladanan dalam metode ta'lim di madrasah ini telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Siswa tidak hanya memahami apa itu akhlak mulia, tetapi juga tergerak untuk mengamalkannya karena adanya hubungan yang harmonis antara nilai, perilaku guru, dan praktik sosial di sekolah. Dengan demikian, metode ta'lim di MAN 1 Lampung Timur tidak sekadar menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter Islami siswa secara berkelanjutan.

2. Pembiasaan: Membangun Akhlak Melalui Rutinitas

Metode pembiasaan merupakan pendekatan strategis yang diterapkan oleh MAN 1 Lampung Timur dalam membentuk karakter siswa melalui pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Dalam praktiknya, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, senyum, dan sapa (3S) setiap bertemu guru atau teman; membaca

doa sebelum pelajaran dimulai; serta melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah. Semua bentuk kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dibentuk melalui peraturan, pengawasan, dan keteladanan dari para pendidik.

Pembiasaan ini menjadi bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis pengalaman. Teori Thomas Lickona (2021) menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang diawali dari pembiasaan perilaku positif yang konsisten, kemudian diperkuat melalui lingkungan yang mendukung. Ketika siswa terus-menerus melakukan perbuatan baik, maka hal tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan, melainkan berubah menjadi sikap hidup yang mengakar.

Hasil studi Ramadhani & Kurniawan (2020) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan aktivitas religius dan sosial positif dalam lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat kesopanan, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

siswa yang tidak mendapatkan pola pembiasaan serupa. Pembiasaan yang dilakukan secara kolektif dan mendapat dukungan dari semua unsur sekolah akan menciptakan iklim moral (*moral climate*) yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, pembiasaan juga memfasilitasi belajar melalui keteladanan dan penguatan sosial.

Menurut Narwanti et al. (2021), ketika siswa melihat teman-teman mereka menjalankan kebiasaan positif seperti shalat berjamaah atau mengucapkan salam, mereka ter dorong untuk melakukan hal yang sama karena adanya dorongan sosial dan norma kolektif. Dengan kata lain, pembiasaan di sekolah menciptakan sistem *peer reinforcement* yang memperkuat perilaku moral secara alami. Di sisi lain, pendekatan pembiasaan meminimalisasi kebutuhan akan hukuman *disipliner* karena siswa secara sukarela melakukan perilaku baik berdasarkan pemahaman, rutinitas, dan kenyamanan dalam berbuat baik. Syafri (2022), pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam suasana religius yang menyenangkan lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif atau hukuman.

Di MAN 1 Lampung Timur, sistem pembiasaan ini diperkuat dengan program "Jumat Bersih, Jumat Ceria, dan Jumat Islami", di mana siswa diajak untuk melakukan kerja bakti, tadarus Al-Qur'an bersama, dan menyampaikan pesan moral dalam bentuk kultum (kuliah tujuh menit). Kegiatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai akhlak seperti kerja sama, tanggung jawab, dan ketulusan. Pembiasaan semacam ini menumbuhkan kesadaran moral (*moral consciousness*) yang penting dalam membentuk akhlak mulia secara berkelanjutan.

Dengan demikian, metode pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah tidak hanya membentuk kebiasaan perilaku baik, tetapi juga memperkuat struktur budaya sekolah berbasis akhlakul karimah. Ketika nilai-nilai Islam menjadi bagian dari rutinitas siswa, maka pembinaan akhlak bukan lagi sebatas teori, melainkan menjadi gaya hidup yang melekat dalam diri peserta didik.

3. Latihan: Implementasi Nilai dalam Tindakan Sosial

Kegiatan OSIM, Pramuka, dan ekstrakurikuler keagamaan dijadikan sarana untuk melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati siswa. Latihan ini tidak hanya membentuk

keterampilan sosial, tetapi juga menjadi wahana praktik nilai-nilai akhlakul karimah dalam situasi nyata. Menurut Bandura (2020) dalam Social *Learning Theory*, proses belajar sosial terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan perilaku, di mana interaksi kelompok menjadi arena penting untuk pembentukan nilai. Kegiatan ini memperkuat temuan Siregar & Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa karakter siswa terbentuk secara utuh apabila nilai-nilai moral dipraktikkan dalam situasi sosial yang realistik dan diberi ruang untuk berkembang melalui tanggung jawab langsung.

4. Mujahadah: Penguatan Spiritualitas Remaja

Metode mujahadah mencakup kegiatan qiyamul lail, zikir bersama, puasa sunnah, dan pesantren Ramadan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan kontrol diri siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini berfungsi sebagai penguatan nilai intrinsik yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri. Nasution (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang hanya berfokus pada dimensi sosial tanpa menyentuh spiritualitas akan

menghasilkan karakter yang rapuh. Pembinaan spiritual melalui ibadah sunnah, dzikir, dan muhasabah mampu memperkuat keikhlasan, tanggung jawab internal, dan kesadaran etis siswa. Temuan ini konsisten dengan pendapat Nurdin (2023) bahwa pembinaan spiritual memiliki peran penting dalam menghadapi degradasi moral akibat arus informasi digital yang bersifat liberal dan instan.

5. Tantangan dalam Era Society 5.0: Integrasi Akhlak dan Teknologi

Meskipun pembinaan akhlakul karimah telah dilakukan secara sistematis, madrasah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan dunia digital yang telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Beberapa pelanggaran etika seperti penggunaan media sosial secara negatif, plagiarisme, dan ujaran kebencian di kalangan siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara akhlak yang diajarkan dan perilaku daring yang ditampilkan. Fitriani et al. (2022) menyarankan bahwa pembinaan akhlak generasi digital harus menggabungkan literasi digital dengan pembentukan nilai,

agar siswa mampu bersikap kritis dan etis dalam dunia maya. Hal ini didukung oleh Hidayat & Sulaiman (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter di era Society 5.0 tidak cukup jika hanya berbasis ruang fisik, melainkan harus menyesar pada etika komunikasi virtual, pengelolaan informasi, dan budaya digital Islami.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlakul karimah remaja di MAN 1 Lampung Timur telah dilaksanakan secara sistematis dan integratif melalui empat pendekatan utama, yaitu: ta'lim, pembiasaan, latihan, dan mujahadah. Keempat metode ini membentuk suatu sistem pembinaan karakter yang tidak hanya menyesar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik.

Pembinaan akhlak melalui metode ta'lim memberikan penguatan pemahaman nilai-nilai Islam secara konseptual. Sementara itu, pembiasaan dan latihan memberikan ruang praksis bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Pendekatan mujahadah terbukti efektif dalam membentuk kontrol diri dan kesadaran

batin yang menjadi landasan utama dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan akhlak di madrasah masih menghadapi kendala serius dalam hal integrasi nilai keislaman dengan perilaku digital siswa. Meskipun siswa dibekali pemahaman akhlak secara langsung di sekolah, perilaku mereka dalam ruang virtual belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara internalisasi nilai dengan penerapannya dalam dunia maya. Untuk itu, disarankan agar MAN 1 Lampung Timur mengembangkan kurikulum pembinaan akhlak yang berbasis literasi digital Islami, yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi secara teknis, tetapi menanamkan etika penggunaan media sosial, tanggung jawab digital, serta penguatan identitas keislaman di dunia daring. Guru perlu diberikan pelatihan terkait pendekatan pembinaan karakter berbasis digital agar mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan generasi Z. Selain itu, madrasah juga perlu memperluas kolaborasi dengan orang

tua, tokoh agama, dan komunitas digital untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif secara daring dan luring. Pembinaan akhlak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, melainkan tanggung jawab bersama.

Penelitian ini menyarankan agar kajian lanjutan dilakukan dengan fokus pada pengembangan model kurikulum akhlak berbasis teknologi digital Islami, serta analisis mendalam tentang efektivitas pembinaan akhlak melalui platform digital atau media sosial edukatif. Penelitian juga dapat diperluas pada konteks madrasah di wilayah berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan representatif terhadap dinamika pembinaan akhlakul karimah di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2020). *Social learning theory*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203788217>
- Fitriani, S., Rahman, A., & Yuliana, D. (2022). Integrasi nilai Islam dan literasi digital dalam pembinaan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.21009/jpi.v10i2.2022>
- Hafid, A., & Saadah, I. (2021). Strategi pendidikan akhlak di era digital:

- Integrasi pendekatan emosional dan keteladanan dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–45.
<https://doi.org/10.21009/tarbawi.v12i1.2021>
- Hidayat, R., & Sulaiman, A. (2021). Etika digital dalam pendidikan karakter Islam: Telaah terhadap tantangan era Society 5.0. *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 122–135.
<https://doi.org/10.21009/jtpa.v9i2.2021>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2020). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2021). Internalisasi nilai akhlak di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(1), 25–40.
<https://doi.org/10.31227/jipi.v13i1.2021>
- Narwanti, N., Syamsu, R., & Rahayu, D. (2021). Penguatan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 77–90.
<https://doi.org/10.21009/jpm.v5i1.2021>
- Nasution, T. (2022). Spiritualitas dalam pendidikan karakter: Kajian terhadap praktik pembinaan moral siswa. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 5(1), 60–74.
<https://doi.org/10.21009/jppi.v5i1.2022>
- Nurdin, F. (2023). Tantangan moral remaja muslim di era Society 5.0: Urgensi pembinaan spiritualitas. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 88–100.
<https://doi.org/10.21009/jss.v6i1.2023>
- Pertiwi, N., & Nurdiansyah, H. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era Society 5.0: Integrasi teknologi dan nilai keislaman. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 77–89.
<https://doi.org/10.21009/jtpi.051.06>
- Ramadhani, R., & Kurniawan, A. (2020). Pembiasaan nilai moral di sekolah menengah: Studi pada lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 98–115.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.2020>
- Siregar, M., & Rahmawati, A. (2020). Pembentukan karakter siswa melalui aktivitas sosial berbasis nilai. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 45–59.
<https://doi.org/10.21009/jti.v8i1.2020>
- Sulasmi, E. (2021). Value clarification sebagai strategi pembelajaran akhlak di sekolah menengah Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 201–218.
<https://doi.org/10.31227/jsis.v14i2.2021>
- Syafri, I. (2022). Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan harian di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 6(2), 112–125.

<https://doi.org/10.21009/jpii.v6i2.2022>

Zamroni, A. (2021). Integrasi kurikulum dan budaya sekolah dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(1), 50–66.

<https://doi.org/10.21009/jpit.v9i1.2021>